



Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan *Temper Tantrum*

Gulfi Nur Asyifa, Enoch, Dewi Mulyani*

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/2/2023

Revised : 10/6/2023

Published : 14/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 35-40

Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan pola asuh orang tua dengan anak *temper tantrum*. Anak dengan ciri-ciri suka mengamuk, berteriak, memukul orang tuanya ketika keinginannya tidak terpenuhi, sering berebut dengan saudaranya, memaki dan merenggut barang jika apa yang di inginkan tidak terpenuhi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi tingkah laku *temper tantrum* anak, mengetahui pola asuh orang tua, mengetahui faktor-faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum*, dan strategi yang dilakukan orang tua saat anak mengalami *temper tantrum*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku *temper tantrum* karena orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda saat anak mengalami *temper tantrum* yaitu Ibu cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan cara memperhatikan kesalahan anak dan memberi hukuman sedangkan Bapak cenderung menerapkan pola asuh permisif, karena selalu menuruti keinginan anak sehingga pada saat keinginannya tidak terpenuhi, anak akan berperilaku *temper tantrum* agar keinginannya terpenuhi. Strategi yang dilakukan orang tua pada saat mengalami *temper tantrum* yaitu menuruti keinginannya, jika tidak bisa menuruti keinginannya mengalihkan dengan yang lebih baik, memberi hukuman agar jera, memberi pelukan, dan memberi nasihat.

Kata Kunci : Pola Asuh; Orang Tua; Temper Tantrum.

ABSTRACT

This study is based on phenomena that occurs in the field which shows the parenting patterns of parents with temper tantrum children. Children with traits like to go berserk, scream, beat their parents when their wishes are not fulfilled, often scramble with their siblings, curse and snatch things if what they want is not fulfilled. The purpose of this study is to determine the condition of children's temper tantrum behavior, to find out parental parenting, to find out the factors that cause children to experience temper tantrums, and strategies that parents do when children experience temper tantrums. The type of research used is research using the case study method. Data analysis in this study is descriptive qualitative. The results of this study show that parental parenting affects temper tantrum behavior because parents apply different parenting patterns when children experience temper tantrums, namely mothers tend to apply authoritarian parenting by paying attention to children's mistakes and giving punishment while fathers tend to apply permissive parenting, because they always obey the wishes of the child so that When the wish is not fulfilled the child will behave in a temper tantrum so that his wish can be fulfilled. The strategy that parents do when experiencing a temper tantrum is to obey their wishes if they can't obey their wishes to divert better, to punish them to deter, to give hugs, and to give advice.

Keywords : Parenting; Parents; Temper Tantrum.

© 2023 Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Anak berusia 0-6 tahun anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak terpenuhi, rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural namun seringkali, tanpa disadari orang tua menghentikan emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya, saat anak menangis karena kecewa, orang tua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi bahkan mencubit anak demi menghentikan tangisan anaknya. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbulah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum* (Kirana, 2013)

Menurut Affandi (2011) dalam (Sukma *et al.*, 2019), tantrum sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. Perilaku tantrum bukanlah hal yang menyimpang atau kelainan pada anak, tantrum adalah suatu perilaku yang masih dikategorikan normal dan dapat hilang pada saat anak sudah mencapai usia tertentu (Sukma *et al.*, 2019). Menurut Dariyo (2007, p. 34) jika *temper tantrum* merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 tahun. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati tantrum akan membuat anak tumbuh dewasa (Dariyo & Gunarsa, 2007, p. 35).

Proses munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan tantrum pada anak. *Temper Tantrum* seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi (Kartono, 1991, p. 14).

Menurut Hurlock (2010), lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya rasa amarah anak. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak (Putri, 2021). Semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah (Sinaga *et al.*, 2019)

Pada saat observasi, peneliti melihat seorang anak yang bernama A dengan ciri-ciri suka mengamuk, berteriak, memukul orang tuanya ketika keinginannya tidak terpenuhi, sering berebut dengan saudaranya, memaki dan merenggut jika apa yang di inginkan tidak terpenuhi.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitiannya yaitu A dan kedua orang tua A dengan sumber data primer mendatangi lokasi penelitian untuk memperoleh data dari Ibu dan Bapak A dan sumber data sekunder yakni data yang diperoleh selama penelitian berupa foto dokumentasi dan dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Tingkah Laku Temper Tantrum Anak

Kondisi tingkah laku *temper tantrum* A seperti memukul, berteriak, menangis dengan kencang, menjambak rambut Kakak pertama, menjambak rambut Ibunya, menendang kaki ibunya, melempar barang, menendang barang-barang sekitar, memaki, dan berkata kasar. Sesuai teori menurut Salkind (2002, p. 408) dalam Kirana (2013) *Temper tantrum* adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang

bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk.

Ibu menjelaskan kondisi tingkah laku *temper tantrum* A saat di rumah yaitu sering berteriak kencang jika ingin sesuatu lalu melakukan perilaku yang berbahaya seperti memukul, mencubit, dan menendang. Ibu A menjelaskan kondisi tingkah laku *temper tantrum* A saat di tempat umum jarang terjadi tidak seperti saat di rumah di tempat umum hanya berteriak saja emosinya tidak meledak-ledak sehingga masih bisa di tangani. Bapak menjelaskan kondisi tingkah laku *temper tantrum* A ketika di rumah yaitu menyakiti Ibunya seperti menjambak rambutnya, mencubit, dan menggigit terkadang juga melempar barang-barang di rumah, dan mengacak-ngacak barang di rumah. Bapak menjelaskan kondisi tingkah laku *temper tantrum* A ketika di tempat umum yaitu suka berteriak dan melempar barang.

Berdasarkan hasil dokumentasi psikotes A yang telah dilaksanakan di sekolah yang mencakup aspek perkembangan emosi di antaranya: (1) Relasi Sosial adalah kemampuan untuk menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, dapat mentaati peraturan yang berlaku dalam lingkungan yang berbeda, dapat menghargai orang lain, dapat menunjukkan rasa empati kepada sesama temannya (Drupadi & Syafrudin, 2019), (2) Kemandirian adalah kemampuan menjaga diri sendiri dari lingkungannya, dapat menghargai keunggulan orang lain, dapat berbagi, dapat menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan (Amaliana & Afrianti, 2022), (3) Kepercayaan diri adalah merupakan aspek dari individu dalam meyakini apa saja yang menjadi bakat dan kompetensinya agar bisa beradaptasi dalam menemukan solusi pada kondisi kompleks, (4) Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam beradaptasi pada lingkungan baru, individu yang mempunyai kemampuan beradaptasi yang baik, adalah individu yang mudah masuk pada lingkungan yang belum tepat sekalipun, dan mampu membuat kesepakatan, untuk sebuah ketentuan (Maghfiroh *et al.*, 2020), (5) Kepekaan perasaan adalah kemampuan yang dapat menunjukkan rasa empati, dapat menolong temannya, dapat mengekspresikan rasa bahagia, suka, sedih, ataupun takut (Erlita & Abidin, 2021), (6) Stabilitas emosi adalah kemampuan seseorang untuk meredam apa yang bertentangan dengan kepribadian dan pemikirannya, kemudian justru merubahnya menjadi sesuatu yang lebih fleksibel dan mudah dipahami, baik untuk diri sendiri dan orang sekitarnya (Firdaus, 2016).

Dokumentasi psikotes A untuk area pengembangan emosi bahwa A ini kurang meyakini dalam stabilitas emosi sehingga cenderung sulit untuk meredam apa yang bertentangan dengan kepribadian dan pemikirannya.

Orang tua mengatakan A sulit mengendalikan emosinya ketika keinginannya tidak dapat terpenuhi. Sesuai teori menurut Rini Hildayani, *et al.* (2009) dalam Rohmah (2021) *Manipulative Tantrum* terjadi ketika seorang anak tidak memperoleh apa yang di inginkannya perilaku ini akan berhenti saat keinginannya dituruti. Kondisi pertama kali A mengalami *temper tantrum* yaitu pada saat 2 tahun saat A ingin sesuatu jika tidak terpenuhi A akan mengalami *temper tantrum*.

Pola Asuh Orang Tua

Ibu cenderung suka memperhatikan kesalahan dengan memberi hukuman secara fisik kepada anak sedangkan Bapak menganggap kesalahan pada anak adalah hal yang wajar dan normal dikarenakan masih kecil tidak tahu apa-apa hal-hal yang tidak boleh. Ibu menerapkan pola asuh yang sama pada anak seperti yang dilakukan orang tua dulu dari bahasa tubuh seperti melotot dan memberi sambal ke mulutnya ketika berbicara kasar. Bapak menerapkan pola asuh yang sama pada anak seperti yang dilakukan orang tuanya dulu yaitu seperti tidak pernah memberi aturan, memanjakan, dan menuruti keinginannya.

Bapak dan Ibu menerapkan pola asuh yang berbeda kepada anak-anaknya. Pada saat A mengalami *temper tantrum* Bapak cenderung menerapkan pola asuh permisif sedangkan Ibu cenderung menerapkan pola asuh otoriter dikatakan juga oleh orang tua A menerapkan pola asuh yang sama pada anak seperti yang dilakukan orang tuanya dulu. Orang tua Ibu menerapkan pola asuh otoriter sedangkan orang tua Bapak menerapkan pola asuh permisif. Sesuai teori menurut Soekanto (2004) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya. Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan

pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

Faktor-Faktor Penyebab Anak Mengalami *Temper Tantrum*

Faktor-faktor penyebab A mengalami *temper tantrum* yaitu karena Ibu A sibuk memasak dan berjualan, berebut mainan dengan Kakak keduanya, Kakak pertama menyembunyikan mainan A, Ibu tidak memberi A untuk bermain game di handphone, dan berebut remote tv dengan kakak pertamanya. A sering mengalami *temper tantrum* karena keinginannya tidak dapat terpenuhi. Sesuai teori menurut Zaviera (2008) faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* karena, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu yaitu, anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orang tua agar mendapatkan apa yang ia inginkan (Fachruddin, 2017).

Bapak juga mengatakan pada saat A mengalami *temper tantrum* mengungkapkan dengan terbatas. Sesuai teori Zaviera (2008) faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* karena, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri yaitu, anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saat dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.

Strategi Orang Tua Saat Anak Mengalami *Temper Tantrum*

Strategi yang dilakukan yang dilakukan orang tua A saat mengalami *temper tantrum* yaitu menggendong, memeluk, memisahkan dengan Kakak nya ketika sedang berkelahi, Ibu cenderung tidak memenuhi keinginannya, Bapak cenderung memenuhi keinginannya, Ibu memberi perintah, Ibu memberi pengalihan untuk keinginan yang lebih baik, Ibu memberi hukuman, ibu memberi nasihat. strategi yang dilakukan orang tua A yaitu, saat A mengalami *temper tantrum* memaki ketika Ibu memberinya nasihat tidak didengar sehingga Ibu memberinya sambal ke mulutnya namun *temper tantrum* A semakin parah.

Sesuai teori menurut Lorenz (2010), yaitu hindari menghukum anak, berteriak atau bahkan memukul anak hanya akan membuat tantrumnya menjadi lebih parah. Seperti halnya bila anak sedang tantrum jangan mengeluarkan kata menghukum anak, dan dalam jangka panjang, perilaku ini akan ia pertahankan. Saat A ingin bermain *handphone* tidak diberi oleh ibunya sehingga A berlari melakukan *temper tantrum* kepada Bapaknya sehingga menuruti keinginannya dengan memberikan *handphone*. Sesuai teori menurut Lorenz (2010), yaitu jangan memberi apa yang ia inginkan. Membiarkan anak meluapkan isi hatinya dan tidak memberikan apa keinginannya, jika menyerah pada keinginannya hanya akan membuatnya melegalkan aksi tantrum untuk mendapatkan yang ia inginkan.

Dokumentasi psikotes A untuk solusi penanganan khusus yaitu berikan sentuhan kasih sayang, dukungan, perhatian dan komunikasi yang intim dari sosok seorang ayah. Untuk solusi tambahannya yaitu berikan apresiasi terhadap apa yang telah dikerjakan bukan pada hasilnya, hindari kalimat ancaman, menakutkan, dibanding-bandingkan dengan orang lain, berikan pujian (penghargaan) kepada anak secara lisan maupun sikap sebagai bukti perhatian kita kepada anak, tegas dan konsisten terhadap apa yang diputuskan, serta tidak kalah dengan bahasa intimidasi anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kondisi tingkah laku *temper tantrum* yaitu sulit mengendalikan emosinya secara fisik seperti memukul ibunya dan kakak-kakaknya, mencubit ibunya, menghentakkan kaki, menendang ibunya, menjambak rambut ibunya, menggigit ibunya, mengacak-acak barang serta secara verbal yaitu berteriak, menjerit, menangis, memaki, dan berkata-kata kasar.

Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku *temper tantrum*, karena orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda. Saat A mengalami *temper tantrum* Ibu cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan cara memperhatikan kesalahan anak dan memberi hukuman sehingga membuat *temper tantrum* akan lebih parah dalam jangka panjang sedangkan Bapak cenderung permisif, karena selalu menuruti keinginan anak

sehingga pada saat keinginannya tidak terpenuhi anak akan berperilaku *temper tantrum* agar keinginannya dapat terpenuhi.

Faktor-faktor penyebab *temper tantrum*, karena marah terhadap orang lain dan keinginannya tidak terpenuhi misalnya seperti ingin mainan, ingin bermain *handphone* dan, ingin makan mie.

Strategi yang dilakukan orang tua pada saat mengalami *temper tantrum* yaitu menuruti keinginannya jika tidak bisa menuruti keinginannya, mengalihkan dengan yang lebih baik, memberi hukuman agar jera, memberi pelukan, dan memberi nasihat.

Daftar Pustaka

- Affandi, R. (2011). *Huruf-Huruf Cinta "Mendidik Anak Dengan Penuh Cinta Dari A Sampai Z."* PT Elex Media Komputindo.
- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2(1), 59–64. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.901>
- Dariyo, A., & Gunarsa, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (2nd ed.). Refika Aditama.
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 91–97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41>
- Erlita, T., & Abidin, Z. (2021). Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951>
- Fachruddin, M. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Al Azhar 34 Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Firdaus, S. (2016). *Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Perspektif*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Kartono, K. (1991). *Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah* (2nd ed.). Rajawali Press.
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.
- Lorenz, B. E. (2010). *How to Deal With Your Child's Temper Tantrums*.
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Putri, A. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Di Tk Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 37–42.
- Rohmah, N. A. N. (2021). Modifikasi Perilaku Tantrum Melalui Permainan dan Metode Time-Out pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2), 93–101. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Salkind, N. J. (2002). *Child Development*.
- Sinaga, A. D. P., Nggonde, M. E., Putri, M. E. A., & Aninda, N. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Todler*.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Rineka Cipta.

Sukma, M., Arifin, R. F., & Putra, F. (2019). Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan Temper Tantrum Anak di TK Nurul Hidayah. *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 7(2), 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19122>

Zaviera, F. (2008). *Mengenali Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). katahati.